



Pelatihan Integrasi HOTS dalam Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka pada Guru Bahasa Arab di Pesantren Darullughah Wadda'wah

Mustahar Ali Wardana*

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, Indonesia

Email: aliut85@gmail.com

*Correspondence

Article History:

Received: 28 March 2026

Revised: 13 May 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 17 May 2026

Keywords: Training, HOTS, Development, Teaching Modules, Independent Curriculum, Language Teachers.

Kata Kunci: Pelatihan, HOTS, Pengembangan, Modul Ajar, Kurikulum Merdeka, Guru Bahasa.

Abstract: Community Service activity aims to provide training on developing teaching modules for the Merdeka Curriculum in the Arabic language subject to enhance teachers' Higher Order Thinking Skills (HOTS), considering the numerous challenges faced by educators, particularly in adapting to the new curriculum. The applied methods are as follows: (1) Counseling, using techniques such as lectures, Q&A, and discussions on teaching module development; (2) Training, employing techniques like observing models, guiding, and mentoring teachers as they practice composing Arabic language modules according to their assigned duties; and (3) Demonstration, involving techniques such as presentations, simulations, and reflection on the training activities. The results indicate an increase in teachers' professionalism in designing learning tools and a more mature understanding of the Merdeka Curriculum system, reflected in the successful execution of the counseling and mentoring sessions which yielded ready-to-use draft teaching modules.

Abstrak: Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memberikan pelatihan pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka mata pelajaran Bahasa Arab untuk meningkatkan kemampuan berpikir HOTS (Higher Order Thinking Skills) guru, mengingat masih banyak tantangan yang dihadapi, utamanya dalam adaptasi terhadap kurikulum baru. Metode yang diterapkan adalah sebagai berikut: (1) Penyuluhan, dengan teknik ceramah, tanya jawab, dan diskusi terkait materi penyusunan modul; (2) Pelatihan, melalui teknik pengamatan model, bimbingan, dan pendampingan langsung bagi guru dalam berlatih menyusun modul Bahasa Arab sesuai tanggung jawab mengajar; serta (3) Demonstrasi, yang melibatkan teknik presentasi hasil kerja, simulasi, dan refleksi bersama atas seluruh proses pelatihan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan profesionalitas guru dalam menyusun perangkat pembelajaran serta pemahaman yang lebih matang terhadap sistem Kurikulum Merdeka, yang tercermin dari keberhasilan kegiatan penyuluhan dan pendampingan hingga dihasilkannya rancangan modul ajar yang siap digunakan.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Pendahuluan

Pada dasarnya kurikulum berisi tujuan, isi, dan bahan pelajaran untuk dijadikan pedoman penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Kurikulum merupakan inti penyelenggaraan pendidikan terencana yang diberikan kepada peserta didik oleh lembaga pendidikan.¹ Di Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, merupakan langkah maju dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di tanah air. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang dan mengembangkan metode pengajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.²

Kurikulum merdeka perlu diintegrasikan dengan Higher-order Thinking Skills yang pertama kali dikemukakan oleh seorang penulis sekaligus Associate Professor dari Dusuquance University bernama Susan M Brookhart dalam bukunya yang berjudul *How to Assess Higher-order Thinking Skills in Your Classroom*. Ia mendefinisikan HOTS sebagai metode untuk mentransfer pengetahuan, berpikir kritis, dan memecahkan permasalahan.³ Ini merupakan Keberhasilan dalam mencapai kompetensi dengan mengaplikasikan HOTS atau kemampuan berpikir tingkat tinggi menjadi harapan pemerintah terhadap peserta didik.⁴

Disamping itu penting juga menggunakan bahan ajar yang interaktif dan menarik, siswa akan lebih terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi mereka dalam kegiatan belajar mengajar.⁵ Salah satu perangkat yang digunakan atau dikembangkan oleh guru adalah buku ajar. Buku ajar merupakan buku yang berisi materi pelajaran yang digunakan guru untuk atau sebagai bahan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Guru harus mampu mengembangkan buku ajar sesuai dengan karakteristik budaya dan siswa.⁶

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pengembangan modul ajar tidak hanya harus memenuhi tuntutan akademik, tetapi juga harus mendukung pembentukan karakter siswa yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.⁷

¹ Nurdyansyah Nurdyansyah And Eni Fariyatul Fahyuni, "Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013," Nizamia Learning Center, 2016, [Http://Eprints.Umsida.Ac.Id/296](http://Eprints.Umsida.Ac.Id/296).

² Adiyana Adam Et Al., "Perbedaan Implementasi Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum Merdeka Belajar Di Man 1 Kota Ternate," *Jurnal Pendidikan: Kajian Dan Implementasi* 6, No. 2 (2024).

³ Dodi Setiawan Putra, Muhammad Sofyan Zain, And Cahyono Subiantoro, "Identifikasi Sikap: Ketertarikan Meluangkan Waktu Belajar Fisika, Normalitas Ilmuwan, Adopsi Sikap Ilmiah," *Sej (Science Education Journal)* 3, No. 2 (2019): 93-100.

⁴ Nurhani Afdilani Sitompul, Nirwana Anas, And Lailatun Nur Kamalia Siregar, "Pengembangan Lkpd Berbasis Discovery Learning Pada Materi Ekosistem Untuk Meningkatkan Hots Siswa Kelas X Sma," *Spizaetus: Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi* 4, No. 3 (2023): 243-60.

⁵ Adiyana Adam, "Aji Joko Budi Pramono. Siti Nurul Bayti.(2023)," *Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, N.D.

⁶ Arfiati Ulfa Utami, Rachmaniah Mirza Hariastuti, And Dimas Priagung Banar Syahputra, "Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Buku Ajar Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Kurikulum Merdeka Bagi Guru Mi Roudlotut Tholibin Desa Bulusan Kabupaten Banyuwangi," *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 8, No. 2 (2024): 303-10.

⁷ Taufiq Taufiq Et Al., "Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Berorientasi Pendekatan Realistics

Selain itu, modul ajar juga memungkinkan adanya penyesuaian pembelajaran sesuai dengan kecepatan dan kemampuan peserta didik. Dalam modul ajar, peserta didik dapat belajar pada tingkat yang sesuai dengan kemampuan mereka. Peserta didik yang memiliki pemahaman lebih cepat dapat melanjutkan ke materi yang lebih kompleks, sementara peserta didik yang memerlukan lebih banyak waktu dapat mengulang materi yang masih sulit dipahami.⁸

Oleh karena itu diperlukan integrasi Modul berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) apabila dalam perancangan dan isi modul tersebut mampu merangsang peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, evaluasi, kreativitas, dan pemecahan masalah. Modul berbasis HOTS biasanya mengajak peserta didik untuk berpikir lebih mendalam, mengeksplorasi konsep lebih luas, membuat koneksi antara informasi, serta mendorong pemikiran kritis dan inovatif.⁹ Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.¹⁰

Pelatihan integrasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka bagi guru Bahasa Arab di Pesantren Dalwa Pasuruan menjadi penting secara ilmiah karena menjawab kebutuhan mendasar pendidikan abad ke-21, yaitu pengembangan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan analitis peserta didik. Pembelajaran Bahasa Arab di pesantren selama ini cenderung berfokus pada aspek gramatikal dan hafalan kaidah, sehingga belum sepenuhnya mendorong santri untuk menggunakan bahasa sebagai alat berpikir tingkat tinggi. Integrasi HOTS memungkinkan Bahasa Arab tidak hanya dipelajari sebagai bahasa teks keagamaan, tetapi juga sebagai medium analisis makna, penalaran kontekstual, dan pemecahan masalah berbasis nilai-nilai Islam.

Metode

Kegiatan ini diawali dengan pelaksanaan sosialisasi kepada Pesantren Dalwa Pasuruan melalui pengaturan waktu yang disesuaikan dengan kondisi sekolah, sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat berlangsung secara optimal. Program pengabdian ini dirancang secara bertahap dan proporsional, dimulai dari tahap penyuluhan yang menempati seperempat porsi kegiatan, dengan pendekatan pemaparan materi, dialog interaktif, serta pembahasan mendalam terkait penyusunan modul pembelajaran Bahasa Arab.

Pada tahap ini, para guru memperoleh penguatan wawasan untuk meningkatkan

Mathematics Education Konteks Budaya Luwu Dan Higher Order Thinking Skills (Hots),” *Kognitif: Jurnal Riset Hots Pendidikan Matematika* 4, No. 3 (2024): 1105–21.

⁸ Adinda Syalsabilla And Samsul Arif, “Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Matematika Smkn Winongan,” *Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Matematika* 3, No. 2 (2023): 180–91.

⁹ Nining Nakhliyati, M. Taufik, And Ratna Sari Dewi, “Pengembangan Modul Berbasis Hots Pada Mata Pelajaran Ips Kelas V Sekolah Dasar,” *Jurnal Genta Mulia* 16, No. 1 (2025): 176–83.

¹⁰ Adi Asmara And M. Pd Anisya Septiana, *Model Pembelajaran Berkonteks Masalah* (Cv. Azka Pustaka, 2024),

[https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=U_Nweaaaqbj&oi=fnd&pg=pr4&dq=asmara+a.+%26+septiana+a.+\(2023\).+model+pembelajaran+berkonteks+masalah.+cv.+azka+pustaka.&ots=ergmv1dcjm&sig=Xaouxgntlrsvk9-Kmjmv87mcdgi](https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=U_Nweaaaqbj&oi=fnd&pg=pr4&dq=asmara+a.+%26+septiana+a.+(2023).+model+pembelajaran+berkonteks+masalah.+cv.+azka+pustaka.&ots=ergmv1dcjm&sig=Xaouxgntlrsvk9-Kmjmv87mcdgi)

profesionalisme, sekaligus didorong agar mampu bersikap inovatif dan responsif terhadap perkembangan zaman tanpa mengesampingkan nilai-nilai budaya. Tahap berikutnya adalah pelatihan yang juga mencakup 25% kegiatan, di mana peserta diajak mengamati contoh, memperoleh bimbingan, serta pendampingan langsung dalam praktik menyusun perangkat pembelajaran sesuai tanggung jawab masing-masing, dengan orientasi pada penerapan Kurikulum Merdeka.

Porsi terbesar kegiatan, yakni 50%, difokuskan pada demonstrasi dan simulasi melalui penyajian hasil kerja, praktik langsung, serta refleksi bersama. Tahap ini dirancang agar peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menguasai keterampilan dan membangun sikap profesional dalam penyusunan modul, yang ditunjukkan melalui presentasi individu untuk menilai capaian, perkembangan, dan pemahaman terhadap materi yang telah diberikan.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Kebutuhan Guru Bahasa Arab dalam Pengembangan Modul Ajar Berbasis HOTS

Tahap awal pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan proses identifikasi kebutuhan mitra guna memperoleh gambaran mengenai kondisi pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Darullughah Wadda'wah (Dalwa) Pasuruan. Analisis kebutuhan dilakukan melalui komunikasi awal, diskusi dengan pihak pesantren, serta pengamatan terhadap praktik pembelajaran yang selama ini diterapkan oleh guru Bahasa Arab. Tahapan ini menjadi penting karena pengembangan program pelatihan tidak dapat dilakukan secara umum, tetapi harus disesuaikan dengan karakteristik lembaga, kebutuhan guru, dan tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Analisis kebutuhan merupakan langkah awal yang menentukan arah intervensi program agar kegiatan pengabdian memiliki relevansi dan dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi peserta.¹¹

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab di lingkungan pesantren masih cenderung menitikberatkan pada aspek penguasaan struktur bahasa, kaidah nahwu-sharaf, penghafalan kosakata (*mufradat*), serta pemahaman teks keagamaan. Pendekatan tersebut memiliki relevansi dengan karakteristik pendidikan pesantren yang selama ini menekankan penguatan aspek kebahasaan dan literasi kitab klasik. Namun demikian, model pembelajaran tersebut pada praktiknya masih didominasi pendekatan *teacher centered* sehingga ruang peserta didik untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini mengakibatkan proses pembelajaran lebih berorientasi pada reproduksi informasi dibandingkan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

¹¹ Ami Kamila dkk., "Analisis Kebutuhan Sebagai Dasar Pengembangan Program Kader Remaja Pada Posyandu Remaja: Studi Kualitatif Berbasis Model Addie," *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah* 12, no. 2 (2026): 235-50, <https://doi.org/10.33867/JKA.693>.

Temuan awal juga menunjukkan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam memahami implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam penyusunan modul ajar yang terintegrasi dengan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Kesulitan tersebut terlihat pada beberapa aspek, antara lain penyusunan tujuan pembelajaran berbasis capaian pembelajaran, pengembangan aktivitas belajar yang mendorong analisis dan kreativitas peserta didik, serta penyusunan asesmen yang mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sebagian besar perangkat ajar yang digunakan masih berorientasi pada penyampaian materi dan latihan soal berbasis hafalan, sehingga aktivitas belajar yang menuntut kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi masih relatif terbatas.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kebijakan pendidikan nasional dengan praktik pembelajaran di lapangan. Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran melalui pendekatan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada kebutuhan siswa. Guru diberikan ruang untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta konteks lingkungan belajar. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kemampuan dalam merancang modul ajar yang tidak hanya berfungsi sebagai perangkat administrasi, tetapi juga sebagai instrumen pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi peserta didik secara komprehensif.¹²

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, kemampuan berpikir tingkat tinggi menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan. HOTS mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, menciptakan, serta memecahkan masalah melalui proses berpikir yang kompleks. Menurut Brookhart (2010), HOTS tidak sekadar mengukur kemampuan mengingat informasi,¹³ tetapi lebih menekankan bagaimana peserta didik menggunakan pengetahuan untuk berpikir kritis dan menyelesaikan persoalan baru. Dengan demikian, integrasi HOTS dalam pembelajaran Bahasa Arab menjadi penting agar bahasa tidak hanya dipelajari sebagai seperangkat aturan gramatikal, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan bernalar dan memahami persoalan secara lebih mendalam.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, diperoleh gambaran bahwa guru Bahasa Arab di Pesantren Dalwa membutuhkan penguatan kompetensi dalam beberapa aspek utama, yaitu pemahaman konsep HOTS, penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka, pengembangan aktivitas pembelajaran berbasis analisis, serta penyusunan asesmen yang mampu mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, guru juga membutuhkan pendampingan praktik secara langsung agar konsep yang dipelajari tidak berhenti pada tataran teoritis, tetapi dapat diterapkan dalam penyusunan perangkat

¹² Rabiatul Adawiah dkk., "Analisis Komponen Modul Ajar Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum Merdeka Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Literasi Di SD," *Jurnal Edukasi Sainifik* 6, no. 1 (2026): 10-18, <https://doi.org/10.56185/jes.v6i1.1171>; Emma Mukhoyaroh Nasution dan Zulhingga, "Perencanaan Pembelajaran dan Modul Ajar Pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal PGSD UNIGA* 5, no. 1 (2026): 63-74.

¹³ I. Wayan Gunartha, "PENGEMBANGAN PENILAIAN BERORIENTASI HOTS: UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI ERA GLOBAL ABAD KE-21," *Widyadari* 25, no. 1 (2024): 133-47, <https://doi.org/10.59672/widyadari.v25i1.3660>.

pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di lingkungan pesantren.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa peningkatan profesionalisme guru tidak cukup dilakukan melalui penyampaian teori semata, melainkan memerlukan pelatihan yang bersifat aplikatif dan kontekstual. Oleh karena itu, pelatihan integrasi HOTS dalam pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka dirancang sebagai bentuk respons terhadap kebutuhan nyata guru Bahasa Arab di Pesantren Darullughah Wadda'wah Pasuruan, sekaligus menjadi upaya mendukung transformasi pembelajaran menuju paradigma yang lebih aktif, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Pelaksanaan Pelatihan Integrasi HOTS dalam Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan integrasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka bagi guru Bahasa Arab di Pesantren Darullughah Wadda'wah (Dalwa) Pasuruan dilaksanakan secara bertahap melalui pendekatan sosialisasi, pelatihan, pendampingan, serta praktik langsung. Rangkaian kegiatan dirancang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga menekankan keterlibatan aktif peserta agar pemahaman konseptual dapat diikuti dengan kemampuan praktik dalam menyusun perangkat pembelajaran. Pendekatan partisipatif dipilih karena pelatihan guru akan lebih efektif apabila peserta terlibat secara aktif dalam proses belajar melalui pengalaman langsung dan refleksi terhadap praktik yang dilakukan.¹⁴

Tahap awal kegiatan diawali dengan proses sosialisasi serta koordinasi bersama pihak pesantren dan peserta pelatihan. Tahapan ini bertujuan menyamakan persepsi mengenai urgensi pelaksanaan program, menentukan mekanisme kegiatan, serta mengidentifikasi kesiapan peserta. Pada tahap ini, tim pengabdian juga menyampaikan gambaran umum mengenai pentingnya penguatan kompetensi guru dalam menghadapi perubahan paradigma pendidikan pada era Kurikulum Merdeka. Guru tidak lagi hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu merancang pengalaman belajar bermakna bagi peserta didik.

Tahap berikutnya berupa penyampaian materi inti pelatihan. Materi difokuskan pada tiga pokok bahasan utama, yaitu konsep HOTS dalam pembelajaran, karakteristik dan prinsip Kurikulum Merdeka, serta teknik penyusunan modul ajar. Pada sesi HOTS, peserta memperoleh pemahaman mengenai konsep kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mencakup aspek analisis (*analyzing*), evaluasi (*evaluating*), dan kreasi (*creating*) sebagaimana dikembangkan dalam revisi taksonomi Bloom oleh Anderson dan Krathwohl (2001).¹⁵ Guru diperkenalkan pada bentuk-bentuk aktivitas pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti studi kasus, diskusi pemecahan masalah, analisis teks, dan pembelajaran berbasis proyek.

¹⁴ Juni Mahanis dkk., "PELATIHAN METODE AKTIF UNTUK PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) PULAU PANJANG TIMUR," *Empowerment Journal* 5, no. 2 (2025): 127-36, <https://doi.org/10.30787/empowerment.v5i2.1976>.

¹⁵ Herman Yosep Sunu Endrayanto, *Strategi Menilai Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)* (PT Kanisius, t.t.).



Gambar 1. Penyampaian materi pelatihan HOTS kepada guru Bahasa Arab



Gambar 2. Praktik Penyusunan Modul Ajar

Selain memahami HOTS, peserta juga memperoleh penguatan materi mengenai Kurikulum Merdeka, terutama berkaitan dengan struktur capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan modul ajar. Materi ini menjadi penting karena hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan komponen-komponen tersebut ke dalam satu kesatuan perangkat pembelajaran. Dalam sesi ini, tim pengabdian memberikan contoh konkret penyusunan modul ajar yang disesuaikan dengan konteks pembelajaran Bahasa Arab di pesantren sehingga peserta dapat melihat hubungan antara teori dan praktik secara langsung.

Untuk meningkatkan pemahaman peserta, kegiatan dilanjutkan melalui sesi diskusi dan tanya jawab interaktif. Pada tahap ini guru diberikan kesempatan untuk menyampaikan berbagai kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Beberapa permasalahan yang muncul antara lain kesulitan merancang tujuan pembelajaran berbasis capaian pembelajaran, menentukan aktivitas belajar yang mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta menyusun asesmen yang tidak hanya mengukur hafalan. Diskusi berlangsung aktif karena peserta mengaitkan materi pelatihan dengan pengalaman mengajar sehari-hari di kelas maupun lingkungan pesantren.

Tahap inti pelatihan dilaksanakan melalui demonstrasi dan praktik penyusunan modul ajar. Tim pengabdian membimbing peserta mulai dari identifikasi capaian pembelajaran, penyusunan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran, hingga perancangan aktivitas HOTS yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran Bahasa Arab. Pada tahap ini peserta diminta menyusun rancangan awal modul secara mandiri berdasarkan materi yang biasa diajarkan di kelas. Pendampingan dilakukan secara intensif agar peserta memperoleh arahan dalam menyempurnakan modul yang dikembangkan.

Praktik langsung dipandang penting karena pelatihan guru tidak cukup hanya dilakukan melalui transfer pengetahuan, tetapi juga membutuhkan proses pembiasaan keterampilan. Pendekatan *learning by doing* memungkinkan peserta belajar melalui pengalaman konkret sehingga keterampilan yang diperoleh lebih mudah diterapkan dalam konteks pembelajaran nyata.¹⁶ Selama kegiatan berlangsung, guru terlihat aktif berdiskusi, saling memberikan masukan, serta menunjukkan antusiasme dalam menyusun rancangan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif.

Selanjutnya, tahap pendampingan dilakukan melalui proses konsultasi dan refleksi hasil kerja peserta. Setiap guru mempresentasikan hasil rancangan modul yang telah dibuat, kemudian memperoleh umpan balik dari tim pengabdian maupun peserta lain. Kegiatan refleksi ini menjadi bagian penting karena membantu guru memahami kekuatan dan kelemahan modul yang disusun. Selain itu, proses saling berbagi pengalaman juga memberikan ruang pembelajaran kolaboratif yang memungkinkan peserta memperoleh inspirasi dari praktik rekan sejawat.

Secara umum, pelaksanaan pelatihan berlangsung dengan baik dan menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dari peserta. Guru tidak hanya memahami konsep HOTS secara teoritis, tetapi juga mulai mampu menerapkannya dalam penyusunan modul ajar Bahasa Arab berbasis Kurikulum Merdeka. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model pelatihan yang menggabungkan ceramah, diskusi, demonstrasi, praktik, dan pendampingan dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kompetensi

¹⁶ Dhorva Endriana Fatimatuz Zuhriyah dkk., "Analisis Filsafat Pendidikan John Dewey Melalui Konsep Learning by Doing Dalam Pendidikan Modern," *Indonesian Journal of Multidisciplinary Studies* 1, no. 3 (2025): 1–20; Nada Khalista dkk., "Analisis Penerapan Model Pembelajaran Inovatif (Experiential Learning, Learning by Doing, Research, Project Based Learning) Dalam Penumbuhan Karakter Siswa SDIT Nurul Islam Yogyakarta," *Pendas Mahakam : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 10, no. 2 (2025): 265–78.

guru secara bertahap dan berkelanjutan.

Integrasi HOTS dalam Penyusunan Modul Ajar Bahasa Arab

Salah satu fokus utama dalam kegiatan pelatihan ini adalah membantu guru mengintegrasikan konsep *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) ke dalam penyusunan modul ajar Bahasa Arab berbasis Kurikulum Merdeka. Integrasi HOTS menjadi penting karena pembelajaran Bahasa Arab di lingkungan pesantren selama ini masih banyak berorientasi pada penguasaan aspek linguistik seperti hafalan *mufradat*, pemahaman kaidah *nahwu-sharaf*, serta penerjemahan teks. Pendekatan tersebut memang memiliki posisi penting dalam tradisi pembelajaran pesantren, namun dalam konteks pendidikan abad ke-21 diperlukan penguatan strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, analitis, dan pemecahan masalah peserta didik.

Pada tahap praktik penyusunan modul, guru diperkenalkan pada prinsip dasar HOTS yang tidak hanya menempatkan siswa sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui proses berpikir. Dalam revisi Taksonomi Bloom, kemampuan berpikir tingkat tinggi berada pada tingkatan analisis (*analyze*), evaluasi (*evaluate*), dan kreasi (*create*).¹⁷ Oleh karena itu, penyusunan modul ajar diarahkan agar aktivitas pembelajaran yang dirancang tidak berhenti pada aspek mengingat (*remember*) dan memahami (*understand*), tetapi mampu mendorong siswa mengembangkan kemampuan berpikir lebih kompleks.

Selama proses pelatihan ditemukan bahwa sebagian guru pada awalnya masih menyusun tujuan pembelajaran yang cenderung berfokus pada kemampuan dasar, misalnya siswa mampu menyebutkan kosakata, menghafal kaidah, atau menerjemahkan teks sederhana. Setelah mendapatkan pendampingan, terjadi perubahan dalam cara merumuskan tujuan pembelajaran menuju orientasi HOTS. Guru mulai menyusun tujuan pembelajaran yang menuntut peserta didik melakukan proses analisis, interpretasi, dan pemecahan masalah dalam konteks penggunaan Bahasa Arab. Perubahan tersebut dapat dilihat melalui tabel 1.

Tabel 1. Perubahan Komponen Modul Ajar Sebelum dan Sesudah Integrasi HOTS

Komponen	Sebelum Integrasi HOTS	Sesudah Integrasi HOTS
Tujuan pembelajaran	Siswa mampu menyebutkan kosakata	Siswa mampu menganalisis penggunaan kosakata dalam konteks kehidupan sehari-hari
Aktivitas pembelajaran	Ceramah dan hafalan	Diskusi kasus dan analisis teks
Tugas	Menjawab soal hafalan	Menyelesaikan studi kasus
Evaluasi	Pilihan ganda	Analisis situasi dan pemecahan masalah

Berdasarkan tabel tersebut terlihat adanya perubahan paradigma dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Sebelum pelatihan, aktivitas belajar lebih banyak menekankan aspek reproduksi pengetahuan, sedangkan setelah integrasi HOTS

¹⁷ Muttaqin Kholis Ali dkk., "Membangun Kompetensi Berpikir Tinggi Dan Keterampilan Kerja: Analisis Perbandingan Taksonomi Bloom Revisi Dan Taksonomi Simpson/Harrow Dalam Konteks Pendidikan SMA Dan SMK," *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan* 3, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.61292/cognoscere.260>.

pembelajaran diarahkan pada proses konstruksi pengetahuan. Guru mulai mengembangkan aktivitas yang mengharuskan peserta didik menggunakan Bahasa Arab dalam konteks yang lebih nyata dan menantang.

Sebagai contoh, pada materi *Al-Hiwar* (percakapan), sebelumnya guru hanya meminta siswa menghafalkan dialog dan mempraktikkannya kembali di depan kelas. Setelah pelatihan, aktivitas dikembangkan menjadi lebih kontekstual. Peserta didik diminta menganalisis situasi tertentu dalam kehidupan pesantren, kemudian menyusun percakapan menggunakan Bahasa Arab berdasarkan hasil analisis tersebut. Aktivitas seperti ini tidak hanya melatih kemampuan bahasa, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa.

Pada materi membaca (*qira'ah*), guru juga mulai menerapkan aktivitas HOTS melalui analisis isi bacaan. Peserta didik tidak hanya diminta menerjemahkan teks, tetapi juga mengidentifikasi gagasan utama, menemukan pesan, menganalisis permasalahan yang muncul, dan menghubungkannya dengan kondisi kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan tersebut, Bahasa Arab diposisikan sebagai sarana untuk membangun penalaran dan bukan sekadar objek hafalan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan memberikan pengaruh terhadap perubahan cara pandang guru dalam menyusun modul ajar. Guru mulai memahami bahwa modul pembelajaran bukan hanya dokumen administratif, tetapi instrumen yang dapat mengarahkan proses belajar menuju pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini sejalan dengan pandangan Brookhart (2010) yang menyatakan bahwa HOTS bukan sekadar bentuk soal yang sulit, tetapi kemampuan peserta didik menggunakan pengetahuan untuk berpikir, mengambil keputusan, dan menyelesaikan persoalan baru.¹⁸

Selain itu, integrasi HOTS dalam pembelajaran Bahasa Arab juga memiliki relevansi dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student centered learning*). Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk merancang pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan kontekstual sesuai kebutuhan siswa.¹⁹ Oleh karena itu, modul ajar yang dikembangkan melalui pendekatan HOTS dapat menjadi sarana untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih aktif, reflektif, dan bermakna.

Berdasarkan hasil pendampingan, dapat disimpulkan bahwa integrasi HOTS dalam modul ajar Bahasa Arab berhasil mendorong guru mengembangkan perangkat pembelajaran yang lebih inovatif. Modul yang dihasilkan tidak lagi hanya menekankan aspek penguasaan materi, tetapi mulai mengarah pada penguatan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan pemecahan masalah yang menjadi kebutuhan utama dalam pembelajaran abad ke-21.

Hasil Pendampingan dan Peningkatan Kompetensi Guru

¹⁸ Gunartha, "PENGEMBANGAN PENILAIAN BERORIENTASI HOTS."

¹⁹ Inda Fani Azzahra dkk., "Kurikulum Merdeka: Telaah Potensi Dan Tantangan Implementatif Dalam Mewujudkan Pendidikan Fleksibel Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 5, no. 3 (2025), <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1530>.

Tahap pendampingan merupakan bagian penting dalam rangkaian pelatihan integrasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka bagi guru Bahasa Arab di Pesantren Darullughah Wadda'wah Pasuruan. Tahap ini tidak hanya berfungsi sebagai tindak lanjut dari penyampaian materi dan praktik penyusunan modul, tetapi juga menjadi sarana untuk memastikan bahwa peserta mampu menerapkan konsep yang telah dipelajari ke dalam perangkat pembelajaran yang nyata. Pendampingan dilakukan melalui konsultasi, diskusi, refleksi, serta penelaahan hasil kerja peserta secara bertahap agar proses belajar berlangsung lebih mendalam dan berkelanjutan.

Selama proses pendampingan, guru diberikan kesempatan untuk mempresentasikan rancangan modul yang telah disusun. Setiap peserta menjelaskan komponen modul mulai dari capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, strategi pembelajaran, asesmen, hingga bentuk integrasi HOTS yang digunakan. Kegiatan presentasi ini bertujuan memberikan ruang refleksi serta evaluasi bersama sehingga peserta dapat memperoleh masukan dari tim pengabdian maupun sesama guru. Model pendampingan kolaboratif semacam ini membantu peserta memahami kekuatan dan kelemahan perangkat yang dikembangkan sekaligus memperkaya ide melalui pengalaman rekan sejawat.

Hasil pendampingan menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan terhadap pemahaman dan keterampilan guru dalam menyusun modul ajar. Sebelum pelaksanaan kegiatan, sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam merumuskan tujuan pembelajaran berbasis capaian pembelajaran dan mengembangkan aktivitas belajar yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. Modul yang digunakan sebelumnya masih berfokus pada penguasaan materi dan aktivitas pembelajaran yang bersifat satu arah. Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, guru mulai mampu menyusun perangkat pembelajaran yang lebih sistematis, kontekstual, serta sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Perubahan tersebut tampak pada kemampuan guru dalam merancang aktivitas pembelajaran yang lebih variatif. Guru tidak lagi hanya menggunakan metode ceramah dan hafalan, tetapi mulai memanfaatkan diskusi kelompok, analisis teks, studi kasus, praktik pemecahan masalah, serta aktivitas berbasis proyek sederhana. Strategi tersebut dirancang agar peserta didik lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kreativitas. Hal ini menunjukkan adanya perubahan paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Untuk melihat perkembangan kompetensi peserta selama kegiatan berlangsung, hasil observasi dan refleksi tim pengabdian dirangkum pada tabel 2.

Berdasarkan hasil pada table 2, terlihat bahwa pendampingan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam penyusunan modul ajar berbasis HOTS. Meskipun data yang diperoleh bersifat deskriptif berdasarkan hasil observasi dan refleksi kegiatan, perubahan yang muncul menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam menghubungkan konsep HOTS dengan

praktik pembelajaran nyata.

Tabel 2. Perkembangan Kompetensi Guru Peserta Pelatihan

Aspek Kompetensi	Kondisi Awal	Setelah Pendampingan
Pemahaman konsep HOTS	Terbatas	Baik
Penyusunan tujuan pembelajaran	Cukup	Sangat baik
Integrasi HOTS dalam aktivitas pembelajaran	Rendah	Baik
Penyusunan asesmen	Terbatas	Baik
Pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka	Cukup	Sangat baik

Selain peningkatan aspek teknis, kegiatan pendampingan juga menunjukkan perubahan pada cara pandang guru terhadap proses pembelajaran. Sebelum pelatihan, sebagian peserta memahami modul ajar hanya sebagai kebutuhan administratif yang harus dipenuhi. Setelah mengikuti kegiatan, guru mulai memandang modul sebagai instrumen strategis yang dapat membantu mengarahkan proses pembelajaran agar lebih terstruktur, menarik, dan sesuai kebutuhan peserta didik. Perubahan perspektif ini penting karena keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada kelengkapan administrasi pembelajaran, tetapi juga pada kemampuan guru memaknai perangkat ajar sebagai alat pengembangan kualitas pembelajaran.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Guskey (2002) yang menjelaskan bahwa pengembangan profesional guru yang efektif tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan praktik pembelajaran di kelas.²⁰ Ketika guru memperoleh pengalaman langsung, kesempatan refleksi, dan pendampingan berkelanjutan, perubahan kompetensi cenderung lebih mudah terjadi dibandingkan pelatihan yang hanya berfokus pada penyampaian materi teoritis.

Secara keseluruhan, hasil pendampingan menunjukkan bahwa pelatihan integrasi HOTS dalam pengembangan modul ajar memberikan dampak positif terhadap peningkatan profesionalisme guru Bahasa Arab di Pesantren Darullughah Wadda'wah Pasuruan. Guru tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengalami peningkatan keterampilan praktis serta perubahan paradigma pembelajaran yang lebih sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Faktor Pendukung dan Kendala Pelaksanaan Program

Pelaksanaan kegiatan pelatihan integrasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka bagi guru Bahasa Arab di Pesantren Darullughah Wadda'wah Pasuruan secara umum berlangsung dengan baik dan memperoleh respons positif dari peserta. Meskipun demikian, selama pelaksanaan program ditemukan beberapa faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan sekaligus sejumlah kendala yang memengaruhi proses pelaksanaan. Identifikasi terhadap faktor pendukung dan hambatan menjadi penting karena dapat digunakan sebagai bahan

²⁰ Wuryaningsih Wuryaningsih, "Program Pendidikan Guru Penggerak, Efektifkah?: Sebuah Ulasan Pada Kerangka Pengembangan Profesional Guru," *Jurnal Widyaaiswara Indonesia* 4, no. 2 (2023): 17–26, <https://doi.org/10.56259/jwi.v4i2.130>.

evaluasi dalam pengembangan program pelatihan serupa di masa mendatang.

Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan kegiatan adalah dukungan institusi dari pihak pesantren. Pihak Pesantren Darullughah Wadda'wah menunjukkan komitmen yang baik terhadap pengembangan kompetensi guru dengan memberikan dukungan administratif, koordinasi pelaksanaan, serta fasilitasi kegiatan. Dukungan kelembagaan merupakan aspek penting dalam keberhasilan program pengembangan profesional guru karena memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong partisipasi aktif peserta. Keterlibatan lembaga juga menunjukkan adanya kesadaran bahwa peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya bergantung pada individu guru, tetapi memerlukan dukungan sistem secara menyeluruh.

Faktor pendukung berikutnya adalah tingginya antusiasme dan partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung. Hal tersebut terlihat dari keterlibatan aktif guru dalam sesi diskusi, tanya jawab, praktik penyusunan modul, hingga kegiatan presentasi hasil kerja. Peserta tidak hanya mengikuti kegiatan secara pasif, tetapi juga mengaitkan materi pelatihan dengan pengalaman mengajar yang dihadapi sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan nyata terhadap peningkatan kompetensi penyusunan modul ajar berbasis HOTS. Tingginya motivasi peserta menjadi modal penting dalam keberhasilan pelatihan karena proses pengembangan profesional guru sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan kemauan individu untuk belajar.

Selain antusiasme peserta, metode pelatihan yang mengombinasikan penyampaian materi, diskusi interaktif, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan juga menjadi faktor pendukung keberhasilan program. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret dan aplikatif. Guru tidak hanya memahami teori HOTS dan Kurikulum Merdeka, tetapi juga dapat langsung mengimplementasikan konsep tersebut ke dalam penyusunan modul ajar. Pendekatan berbasis praktik semacam ini membantu mempercepat proses adaptasi peserta terhadap materi baru karena pengalaman belajar diperoleh secara langsung melalui aktivitas nyata.

Di samping berbagai faktor pendukung tersebut, pelaksanaan kegiatan juga menghadapi sejumlah kendala. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pelaksanaan. Materi pelatihan yang cukup luas, mulai dari konsep HOTS, Kurikulum Merdeka, hingga praktik penyusunan modul ajar, membutuhkan waktu yang relatif panjang agar dapat dipahami secara mendalam oleh peserta. Sementara itu, guru sebagai peserta juga memiliki tanggung jawab mengajar dan kegiatan lain di lingkungan pesantren sehingga waktu pelaksanaan harus disesuaikan dengan jadwal yang tersedia. Kondisi tersebut menyebabkan proses pendampingan perlu dilakukan secara lebih efektif dan terfokus pada materi inti.

Kendala lain yang ditemukan berkaitan dengan proses adaptasi peserta terhadap paradigma pembelajaran baru. Sebagian guru masih terbiasa menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional yang menitikberatkan pada ceramah, penguasaan materi, dan hafalan. Perubahan menuju pembelajaran berbasis HOTS membutuhkan penyesuaian cara berpikir karena guru dituntut merancang aktivitas yang lebih terbuka,

eksploratif, dan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Proses perubahan paradigma ini memerlukan waktu karena berkaitan dengan kebiasaan mengajar yang telah berlangsung dalam jangka panjang.

Selain itu, perbedaan kemampuan awal peserta dalam memahami konsep HOTS dan Kurikulum Merdeka juga menjadi tantangan tersendiri selama pelaksanaan program. Sebagian guru telah memiliki pengetahuan awal mengenai penyusunan modul ajar, sementara sebagian lainnya masih berada pada tahap adaptasi. Perbedaan tingkat pemahaman tersebut menyebabkan proses pendampingan harus dilakukan secara bertahap dan menyesuaikan kebutuhan masing-masing peserta agar seluruh guru dapat mengikuti pelatihan secara optimal.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, tim pengabdian menerapkan beberapa strategi, di antaranya penguatan materi inti yang lebih terfokus, pendampingan individual, diskusi kelompok, serta pemberian umpan balik berkelanjutan terhadap hasil kerja peserta. Strategi ini dilakukan agar peserta tetap memperoleh pengalaman belajar yang maksimal meskipun waktu pelaksanaan relatif terbatas. Pendampingan yang bersifat fleksibel juga membantu guru menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing.

Secara keseluruhan, faktor pendukung yang kuat dan strategi penanganan kendala yang tepat menjadikan pelaksanaan program tetap berjalan secara efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan pelatihan tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi yang diberikan, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan, karakteristik peserta, dan desain pelaksanaan program yang adaptif terhadap kebutuhan lapangan.

Implikasi Pelatihan terhadap Penguatan Profesionalisme Guru Bahasa Arab

Pelatihan integrasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan teknis guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, tetapi juga memberikan implikasi yang lebih luas terhadap penguatan profesionalisme guru Bahasa Arab di Pesantren Darullughah Wadda'wah Pasuruan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa proses pelatihan dan pendampingan mendorong terjadinya perubahan cara pandang guru terhadap pembelajaran, terutama dalam memahami peran guru, fungsi perangkat ajar, dan orientasi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Salah satu perubahan yang tampak adalah terjadinya pergeseran paradigma pembelajaran dari pendekatan *teacher centered learning* menuju *student centered learning*. Sebelum pelaksanaan kegiatan, pembelajaran Bahasa Arab masih didominasi oleh aktivitas yang berpusat pada guru, seperti ceramah, penjelasan kaidah, dan hafalan materi. Dalam model tersebut, peserta didik lebih banyak berperan sebagai penerima informasi. Setelah mengikuti pelatihan, guru mulai memahami pentingnya memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, eksplorasi, analisis, dan pemecahan masalah. Perubahan ini menunjukkan bahwa guru mulai memosisikan dirinya sebagai fasilitator pembelajaran yang bertugas menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Perubahan paradigma tersebut sejalan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan kepada guru dalam merancang pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Kurikulum Merdeka tidak lagi menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi menekankan pentingnya proses pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang kontekstual.²¹ Oleh karena itu, kemampuan guru dalam merancang modul ajar berbasis HOTS menjadi penting karena modul tidak hanya berfungsi sebagai perangkat administrasi, tetapi juga sebagai alat yang mengarahkan pengalaman belajar siswa.

Implikasi lain yang muncul dari kegiatan pelatihan adalah meningkatnya kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam merancang proses pembelajaran yang lebih sistematis, kreatif, dan inovatif. Guru mulai menunjukkan kemampuan dalam menyusun tujuan pembelajaran yang berorientasi pada capaian, merancang aktivitas belajar berbasis analisis, serta mengembangkan asesmen yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu komponen penting profesionalisme guru karena berkaitan langsung dengan kemampuan mengelola pembelajaran secara efektif.²² Peningkatan kompetensi tersebut menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan pengetahuan tambahan, tetapi juga mendorong perubahan praktik mengajar secara nyata.

Selain memperkuat kompetensi pedagogik, pelatihan ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21 (*21st century skills*) dalam pembelajaran Bahasa Arab. Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang sering dikenal dengan konsep *4C*. Pengembangan kemampuan tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas rancangan pembelajaran yang dibuat guru. Dengan integrasi HOTS ke dalam modul ajar, pembelajaran Bahasa Arab memiliki peluang lebih besar untuk tidak hanya mengembangkan aspek kebahasaan, tetapi juga keterampilan berpikir dan kemampuan menyelesaikan masalah secara kontekstual.

Dalam konteks pendidikan pesantren, integrasi HOTS juga memiliki makna strategis karena dapat menjadi upaya transformasi pembelajaran tanpa menghilangkan karakteristik dasar pesantren. Tradisi pembelajaran pesantren yang kuat dalam aspek literasi teks, penguasaan ilmu agama, dan pembentukan karakter dapat dipadukan dengan pendekatan pembelajaran yang lebih reflektif dan analitis. Bahasa Arab tidak lagi diposisikan hanya sebagai alat memahami teks, tetapi juga sebagai media pengembangan penalaran, pengambilan keputusan, dan pemahaman kontekstual terhadap berbagai persoalan kehidupan. Dengan demikian, penguatan HOTS dapat menjadi jembatan antara tradisi pendidikan pesantren dan kebutuhan pendidikan modern.

²¹ Lutfi Rachman, "Pelatihan Pembelajaran Berbasis Deep Learning Pada Guru PAI Di MTs Darullughah Wadda'wah Pasuruan," *Filantropis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2025): 9–16, <https://doi.org/10.38073/filantropis.v1i1.3159>.

²² Ozi Janafi dan Rengga Satria, "Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam SMA," *An-Nuha* 3, no. 3 (2023): 372–79, <https://doi.org/10.24036/annuha.v3i3.421>.

Temuan dalam kegiatan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa pelatihan guru berbasis praktik dan pendampingan berkelanjutan mampu meningkatkan kompetensi profesional dan kualitas pembelajaran secara signifikan. Perubahan praktik guru lebih mudah terjadi apabila kegiatan pelatihan memberikan kesempatan untuk praktik langsung, refleksi, dan umpan balik yang berkelanjutan. Hal tersebut tampak pada pelaksanaan kegiatan ini, di mana guru tidak hanya memperoleh materi, tetapi juga terlibat dalam praktik penyusunan modul dan proses evaluasi bersama.

Secara keseluruhan, implikasi pelatihan menunjukkan bahwa penguatan kompetensi guru melalui integrasi HOTS dalam pengembangan modul ajar tidak berhenti pada peningkatan kemampuan teknis penyusunan perangkat pembelajaran semata. Program ini juga berkontribusi terhadap perubahan paradigma mengajar, peningkatan profesionalisme, serta penguatan kualitas pembelajaran Bahasa Arab di lingkungan pesantren. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memiliki kontribusi strategis dalam mendukung transformasi pendidikan yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan karakteristik pendidikan pesantren sebagai lembaga pembentukan ilmu dan karakter.

Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berupa pelatihan integrasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka bagi guru Bahasa Arab di Pesantren Darullughah Wadda'wah Pasuruan menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kompetensi dan profesionalisme peserta. Kegiatan yang dilaksanakan melalui tahapan analisis kebutuhan, penyampaian materi, praktik penyusunan modul, pendampingan, dan evaluasi mampu meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep HOTS, prinsip Kurikulum Merdeka, serta keterampilan dalam menyusun modul ajar yang lebih sistematis, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Integrasi HOTS dalam modul ajar juga mendorong perubahan paradigma pembelajaran dari pendekatan yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik, sehingga pembelajaran Bahasa Arab tidak lagi hanya menekankan aspek hafalan dan penguasaan materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan analisis, kreativitas, dan pemecahan masalah.

Di samping hasil positif tersebut, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada aspek durasi pelaksanaan yang relatif singkat sehingga proses pendampingan belum dapat dilakukan secara lebih intensif dan berkelanjutan. Selain itu, variasi kemampuan awal peserta dalam memahami HOTS dan implementasi Kurikulum Merdeka juga memengaruhi kecepatan adaptasi selama proses pelatihan. Oleh karena itu, kegiatan serupa pada masa mendatang perlu dikembangkan melalui program pendampingan berkelanjutan, monitoring implementasi modul di kelas, serta evaluasi dampak terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya berhenti pada penyusunan perangkat pembelajaran, tetapi dapat

menghasilkan perubahan praktik pembelajaran yang lebih nyata dan berkelanjutan di lingkungan pesantren.

Daftar Pustaka

- Adam, Adiyana. "Aji Joko Budi Pramono. Siti Nurul Bayti.(2023)." *Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, t.t.
- Adam, Adiyana, Kamarun M. Sebe, Ibrahim Muhammad, dan Kartini Limatahu. "PERBEDAAN IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DENGAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI MAN 1 KOTA TERNATE." *Jurnal Pendidikan: Kajian Dan Implementasi* 6, no. 2 (2024).
- Adawiah, Rabiatul, Rahma Ashari Hamzah, Ririn Dewi Aryanti, Siti Nurhaliza, Odang Parinding, dan Inartiani Inartiani. "Analisis Komponen Modul Ajar Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum Merdeka Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Literasi Di SD." *Jurnal Edukasi Sainifik* 6, no. 1 (2026): 10–18. <https://doi.org/10.56185/jes.v6i1.1171>.
- Ali, Muttaqin Kholis, Al Muhtadibillah Ali, Fitri Furqoni Ali, Rahmi Imanda Ali, dan Arrahmil Hasanah. "Membangun Kompetensi Berpikir Tinggi Dan Keterampilan Kerja: Analisis Perbandingan Taksonomi Bloom Revisi Dan Taksonomi Simpson/Harrow Dalam Konteks Pendidikan SMA Dan SMK." *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan* 3, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.61292/cognoscere.260>.
- Asmara, Adi, dan M. Pd Anisya Septiana. *Model pembelajaran berkonteks masalah*. Cv. Azka Pustaka, 2024. [https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=u_nwEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR4&dq=Asmara+A.+%26+Septiana+A.+\(2023\).+Model+Pembelajaran+Berkonteks+Masalah.+CV.+AZKA+PUSTAKA.&ots=erGMv1dcJm&sig=xAoXuGNTLRbVkJ9-kmJMV87McdgI](https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=u_nwEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR4&dq=Asmara+A.+%26+Septiana+A.+(2023).+Model+Pembelajaran+Berkonteks+Masalah.+CV.+AZKA+PUSTAKA.&ots=erGMv1dcJm&sig=xAoXuGNTLRbVkJ9-kmJMV87McdgI).
- Azzahra, Inda Fani, Muhammad Rizky Al Farel, dan Rani Rahmadhani. "Kurikulum Merdeka: Telaah Potensi Dan Tantangan Implementatif Dalam Mewujudkan Pendidikan Fleksibel Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 5, no. 3 (2025). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1530>.
- Endrayanto, Herman Yosep Sunu. *Strategi Menilai Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)*. PT Kanisius, t.t.
- Gunartha, I. Wayan. "PENGEMBANGAN PENILAIAN BERORIENTASI HOTS: UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI ERA GLOBAL ABAD KE-21." *Widyadari* 25, no. 1 (2024): 133–47. <https://doi.org/10.59672/widyadari.v25i1.3660>.
- Janafi, Ozi, dan Rengga Satria. "Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam SMA." *An-Nuha* 3, no. 3 (2023): 372–79. <https://doi.org/10.24036/annuha.v3i3.421>.
- Kamila, Ami, Nurhayati Nurhayati, dan Vanisa Maulina Rinjani. "Analisis Kebutuhan Sebagai Dasar Pengembangan Program Kader Remaja Pada Posyandu Remaja:

- Studi Kualitatif Berbasis Model Addie.” *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah* 12, no. 2 (2026): 235–50. <https://doi.org/10.33867/JKA.693>.
- Khalista, Nada, Stephani Saputra, Alifah Nisa Azzahra, dkk. “Analisis Penerapan Model Pembelajaran Inovatif (Experiential Learning, Learning by Doing, Research, Project Based Learning) Dalam Penumbuhan Karakter Siswa SDIT Nurul Islam Yogyakarta.” *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 10, no. 2 (2025): 265–78.
- Mahanis, Juni, Nurhayati, Enik Nurfaizah, Usvim Varadilla, Dina Liana, dan Mukhammad. “PELATIHAN METODE AKTIF UNTUK PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) PULAU PANJANG TIMUR.” *Empowerment Journal* 5, no. 2 (2025): 127–36. <https://doi.org/10.30787/empowerment.v5i2.1976>.
- Nakhliyati, Nining, M. Taufik, dan Ratna Sari Dewi. “PENGEMBANGAN MODUL BERBASIS HOTS PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS V SEKOLAH DASAR.” *Jurnal Genta Mulia* 16, no. 1 (2025): 176–83.
- Nasution, Emma Mukhoyyaroh, dan Zulhimma. “Perencanaan Pembelajaran dan Modul Ajar Pada Kurikulum Merdeka.” *Jurnal PGSD UNIGA* 5, no. 1 (2026): 63–74.
- Nurdyansyah, Nurdyansyah, dan Eni Fariyatul Fahyuni. “Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013.” Nizamia Learning Center, 2016. <http://eprints.umsida.ac.id/296>.
- Putra, Dodi Setiawan, Muhammad Sofyan Zain, dan Cahyono Subiantoro. “Identifikasi sikap: Ketertarikan meluangkan waktu belajar fisika, normalitas ilmuwan, adopsi sikap ilmiah.” *SEJ (Science Education Journal)* 3, no. 2 (2019): 93–100.
- Rachman, Lutfi. “Pelatihan Pembelajaran Berbasis Deep Learning Pada Guru PAI Di MTs Darullughah Wadda'wah Pasuruan.” *Filantropis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2025): 9–16. <https://doi.org/10.38073/filantropis.v1i1.3159>.
- Sitompul, Nurhani Afdilani, Nirwana Anas, dan Lailatun Nur Kamalia Siregar. “Pengembangan LKPD Berbasis Discovery Learning Pada Materi Ekosistem Untuk Meningkatkan HOTS Siswa Kelas X SMA.” *Spizaetus: Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi* 4, no. 3 (2023): 243–60.
- Syalsabilla, Adinda, dan Samsul Arif. “Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Matematika SMKN Winongan.” *Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Matematika* 3, no. 2 (2023): 180–91.
- Taufiq, Taufiq, Sukmawati Sukmawati, Muhammad Rusli Baharuddin, dan Patmaniar Patmaniar. “Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Berorientasi Pendekatan Realistics Mathematics Education Konteks Budaya Luwu Dan Higher Order Thinking Skills (HOTS).” *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika* 4, no. 3 (2024): 1105–21.
- Utami, Arfiati Ulfa, Rachmaniah Mirza Hariastuti, dan Dimas Priagung Banar Syahputra. “Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Buku Ajar Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Kurikulum Merdeka Bagi Guru MI Roudlotut

Tholibin Desa Bulusan Kabupaten Banyuwangi.” *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 8, no. 2 (2024): 303–10.

Wuryaningsih, Wuryaningsih. “Program Pendidikan Guru Penggerak, Efektifkah?: Sebuah Ulasan Pada Kerangka Pengembangan Profesional Guru.” *Jurnal Widyaaiswara Indonesia* 4, no. 2 (2023): 17–26.
<https://doi.org/10.56259/jwi.v4i2.130>.

Zuhriyah, Dhorva Endriana Fatimatuz, Muhammad Fariz Ash Shiddiq Ibrahim Mamesah, Nandika Rizki Fitriani Ramadhani, dkk. “Analisis Filsafat Pendidikan John Dewey Melalui Konsep Learning by Doing Dalam Pendidikan Modern.” *Indonesian Journal of Multidisciplinary Studies* 1, no. 3 (2025): 1–20.